



Analysis of Application of Agribusiness Management and Marketing of Sheep Livestock in People's Livestock in Kedungpring District, Lamongan District

Analisis Penerapan Manajemen Agribisnis dan Pemasaran Ternak Domba Pada Peternakan Rakyat di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan

Mustaqim Hamdan ^a, Edy Susanto ^{b*}, Arif Arya Hertanto ^c

^{a,b,c}Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Islam Lamongan

email: arifhertanto354@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 01 Mei 2019
Direvisi 30 Mei 2019
Diterima 30 Juni 2019
Tersedia online 01 Juli 2019

Kata kunci:

Manajemen Agribisnis
Pemasaran Ternak
Domba

Keywords:

Agribusiness Management
Livestock Marketing
Sheep

Purwono, Eka., Susanto, Edy., Dewi, R. K (2019). "Analisis Penerapan Manajemen Agribisnis dan Pemasaran Ternak Domba pada Peternakan Rakyat di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan", *International Journal of Animal Science Universitas Islam Lamongan*, vol. 2, no. 3, pp. 75 – 82, 2019.

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang penerapan manajemen agribisnis dan pemasaran ternak domba pada peternakan rakyat di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, apakah metode ini berkembang dengan baik di masyarakat, karena secara konseptual agribisnis sudah dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat yang berkecimpung di sektor peternakan. Materi yang dilakukan adalah wawancara kepada responden peternak domba sebanyak 60 orang. Dengan menggunakan metode survey dan pengambilan sampel secara purposive sampling. Variabel yang diamati adalah penerapan manajemen agribisnis dan pemasaran ternak domba. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan manajemen agribisnis ternak domba di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan dari sisi unsur subsistem, a) agribisnis hulu : Sarana Prasarana 60%, bibit 20%, pakan 20%, obat-obatan 5%, b) agribisnis *On Farm* : intensif 75%, c) agribisnis hilir : jual hidup 100%, jual daging 5%, jual produk olahan 1,7%, dan d) jasa layanan pendukung : keswan 0,00%, bantuan pemerintah 0,00%, lembaga keuangan 8,3%, penyuluhan 0,00%. Metode pemasaran ternak domba di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan mayoritas masih dilakukan menggunakan metode taksiran/jogrogan dengan persentase 96,6%, dengan jalur pemasaran mayoritas melalui bakul/blantik lokal sebanyak 70%.

ABSTRACT

The research was conducted in Kedungpring District, Lamongan Regency. This study aims to determine the description of the application of agribusiness management and marketing of sheep on people's farms in Kedungpring District, Lamongan Regency, whether this method is developing well in society, because conceptually agribusiness has been accepted by various groups of people

working in the livestock sector. The materials used were interviews with 60 sheep breeders. By using survey methods and sampling by purposive sampling. The variables observed were the application of agribusiness management and marketing of sheep. From the research results it can be concluded that the application of sheep agribusiness management in Kedungpring District, Lamongan Regency in terms of subsystem elements, a) upstream agribusiness: 60% infrastructure, 20% seeds, 20% feed, 5% medicines, b) On Farm agribusiness. : 75% intensive, c) downstream agribusiness: 100% living selling, 5% selling meat, 1.7% selling processed products, and d) supporting services: keswan 0.00%, 0.00% government assistance, financial institutions 8.3%, extension 0.00%. The majority of sheep marketing methods in Kedungpring District, Lamongan Regency are still carried out using the estimation / jogrogan method with a percentage of 96.6%, with the majority of marketing channels through baskets / local blantik as much as 70%.

© 2020 Animal Science with CC BY SA license.

1. Pendahuluan

Peternakan domba dalam sub sistem pertanian di pedesaan memiliki peranan yang signifikan (Sodiq dan Taufik, 2004; Sabrani dan Knipscheer, 1995; Soedjana, 1993; Soedjana dan Knipscheer, 1983). Pada skala nasional, domba memiliki peranan yang cukup penting sebagai penyedia daging dalam mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan konsumsi protein hewani masyarakat. Permasalahan pengembangan peternakan domba adalah belum tersedianya bibit ternak berkualitas dalam jumlah yang cukup mudah diperoleh dan dijangkau serta terjamin kontinuitasnya, kekurangan bibit unggul, penurunan produksi bibit ternak dan daya saing usaha pembibitan lokal yang rendah (Ditjennak, 2009).

Kecamatan Kedungpring merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lamongan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ternak domba. Dengan didukung lahan persawahan yang membentang luas hingga mencapai 54,74 persen dari total luas wilayah 8,454,56 Ha, sumberdaya alam berupa pakan melimpah sepanjang musim. Sehingga usaha dan populasi ternak domba juga turut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (tabel 1).

Tabel 1. Populasi Ternak Domba di Kecamatan Kedungpring 2009-2013

Jenis Ternak	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Domba	2.628	1.522	1.628	2.063	2.077

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan 2014

Akan tetapi dengan semakin berkembangnya populasi domba, peternak domba di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, di hadapan beberapa masalah antara lain minimnya penerapan manajemen agribisnis dan pemasaran. Dalam hal pemasaran, para peternak selalu berpatokan dengan harga jual yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul melalui penaksiran, sehingga seringkali tidak menguntungkan bagi peternak. Untuk mengurai hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Penerapan Manajemen Agribisnis dan Pemasaran Ternak Domba pada Peternakan Rakyat di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan".

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan melalui cara survey dan wawancara dengan menerapkan purposive sampling di peternak-peternak domba sebanyak 60 orang dari 200 orang peternak di Kecamatan Kedungpring Kabupaten lamongan. Hal ini sudah memenuhi syarat untuk memiliki responden petani ternak yang ada yaitu minimal 10 persen (Nasution, 1991). Data yang diambil ada 2 macam

yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden langsung melalui wawancara dan survey. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur.

3. Hasil dan Diskusi

Profil Responden

Umur

Umur dari 60 responden bervariasi, mulai dari 18 sampai 70 tahun. Maka dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu muda (umur 18 – 40 tahun), sedang (umur 41 – 50 tahun), dan tua (umur 51 – 70 tahun). Kategori umur responden dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategori Umur Responden

No	Kategori Umur	Jumlah Responden		Total umur	Rata-rata umur
		N	%		
1.	Muda	25	42	705	28,2
2.	Sedang	24	40	1105	46,04
3.	Tua	11	18	663	60,27

Sumber: data yang diolah.

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa responden terbanyak pada kelompok umur muda mencapai 42% dengan rata-rata umur 28,2. Kemudian kelompok umur sedang 40% dengan rata-rata umur 46,04 dan kelompok umur tua 18% dengan rata-rata umur 60,27. Lunadi (1993), menyatakan bahwa semakin tua umur seseorang makin sukar untuk mengingat apa yang diajarkan, juga merasa sulit berkonsentrasi untuk mengikuti pelajaran.

Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dapat diklasifikasikan menjadi 4 golongan antara lain tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, tamat PT. tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Tingkat pendidikan Responden

No	Kategori Pendidikan	Jumlah Responden	
		N	%
1.	Tamat SD	15	25
2.	Tamat SMP	21	35
3.	Tamat SMA	14	23,5
4.	Tamat PT	10	16,5

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMP 35%, kemudian SD 25%, SMA 23,5% dan Perguruan Tinggi 16,5%. Tingkat pendidikan petani baik formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahanya yaitu dalam rasionalitas usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan ekonomi yang ada. Mardikanto (1993) menerangkan pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta.

Lama Usaha

Lama usaha merupakan faktor karakteristik petani yang perbedaannya tidak signifikan dan dapat berpengaruh, hal ini dapat diketahui pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Lama Usaha Responden

No.	Kategori lama usaha (thn)	Jumlah Responden		Total lama usaha	Rata-rata lama usaha
		N	%		
1.	Baru (1 – 5)	19	31,5	68	3,57
2.	Sedang (6 – 10)	25	42	200	8
3.	Lama (>10)	16	26,5	236	14,75
Jumlah		60	100	504	26,32

Sumber: data yang diperoleh.

Pada tabel 4 di atas diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah dalam kategori sedang (6-10 th) yang mencapai 42% dari total responden. Haryadi (1998) menyatakan pada umumnya pengalaman beternak akan menghasilkan suatu kebiasaan yang akan mempengaruhi peternak dalam pola pemeliharaan.

Hasil Penelitian Penerapan Manajemen Agribisnis dan Pemasaran Ternak Domba di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Dari hasil wawancara dengan menggunakan tolak ukur kuisioner sebanyak 60 orang atau sebanyak 30 persen dari 200 peternak domba menunjukkan bahwa penerapan sistem agribisnis peternakan pada peternak domba di Kecamatan Kedungpring ini dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

Penerapan Manajemen Agribisnis Ternak Domba

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Kedungpring konsep dasar agribisnis pemeliharaan ternak domba belum diterapkan sepenuhnya oleh peternak. Hal ini terlihat dari titik berat usaha yang lebih difokuskan pada aspek budidaya pemeliharaan dan sama sekali belum menyentuh secara khusus aspek-aspek praproduksi dan pasca produksi.

Sub Sistem Agribisnis Hulu

Tabel 5. Persentase Penerapan Sub Sistem Agribisnis Hulu

No	Agribisnis Hulu	Jumlah Responden			
		N	%	No	%
1.	Sarana prasarana	36	60	24	40
2.	Bibit	12	20	48	80
3.	Pakan	12	20	48	80
4.	Obat-obatan	3	5	57	95

Keterangan:

N : Peternak yang menerapkan

No : Peternak yang tidak menerapkan

Sub system agribisnis hulu yang belum diterapkan oleh peternak domba di Kecamatan Kedungpring antara lain tidak disediakan obat-obatan sebagai penunjang kesehatan domba sebanyak 95% dari total responden, pemilihan bibit domba yang tidak jelas silsilahnya 80%, sarana dan prasarana yang seadanya 40%. Pakan yang tidak dipersiapkan sebelumnya sebanyak 80%. Penerapan subsistem agribisnis hulu dapat dilihat pada tabel berikut. Untuk memilih bibit kambing-domba yang baik di ternakan, maka perlu kita hindari terjadinya perkawinan sedarah atau mempunyai hubungan keluarga dekat (misalnya anak kawin dengan induk atau bapak, antar saudara kandung). Untuk mengetahui silsilah, sebaiknya ternak-ternak di beri tanda (yang diterangkan pada bagian identifikasi dan rekording) (Mathius, *et al*, 1989).

Hal ini dikuatkan oleh Santoso (2008) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemeliharaan ternak ini sangat ditentukan oleh kualitas bakalan atau bibit yang dipilih serta sistem usaha dan pemeliharaan ternak yang dikelola oleh peternak tersebut yang meliputi penyediaan bibit, sistem perkandangan, sarana prasarana, pemberian pakan hijau, pemberian air minum, kebersihan ternak dan kandang serta obat-obatan.

Sub Sistem Agribisnis Produksi (*On Farm*)

Tabel 6. Persentase Penerapan Sub Sistem Agribisnis *On Farm*

No	Agribisnis On Farm	Jumlah Responden	
		N	%
1.	Ekstensif	36	25
2.	Intensif	12	75

Sumber: data yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian, pemeliharaan ternak domba di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan 75% peternak telah menggunakan system intensif. Sedangkan 25% masih menggunakan system ekstensif atau tradisional. Penerapan sub system agribisnis *On Farm* dapat dilihat pada tabel berikut Usaha ternak domba dan kambing umumnya merupakan usaha sampingan yaitu bagian dari usaha pertanian. Ternak ini dipelihara secara tradisional, yakni pemberian pakan masih terbatas (hijuan pakan ternak yang tersedia berupa rumput-rumputan dan semak dengan sedikit atau tidak ada pakan tambahan) dan belum ada manajemen yang terarah (Sugeng, 2000).

Tabel 7. Persentase Penerapan Sub Sistem Agribisnis Hilir

No	Agribisnis Hilir	Jumlah Responden			
		N	%	N ₀	%
1.	Jual hidup	-	0	60	100
2.	Jual daging	3	5	57	95
3.	Jual produk olahan	1	1,7	59	98,3

Keterangan:

N : Peternak yang menerapkan

N₀ : Peternak yang tidak menerapkan

Dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa peternak masih belum punya kemampuan untuk mengelola sub system agribisnis hilir. Ada beberapa faktor yang diduga turut mempengaruhinya, antara lain pengetahuan, keberanian, rekanan dan resiko yang tidak dimiliki peternak. Dalam pemasaran peternak yang menjual dombanya dalam kondisi hidup ketika masa panen sebanyak 100%, yang menjual hidup dan daging sebanyak 5% sedangkan yang menjual hidup, daging dan olahan hanya 1,7%. Sedangkan kotoran dijadikan pupuk pada lahan pertanian masing-masing peternak.

Hasil penelitian Fatturochman (2006) menyebutkan bahwa orientasi pasar yang dapat dijangkau peternak domba hanya sebatas pasar idul qurban, sedangkan pasar konsumen yang menuntut kualitas produk tertentu misalnya domba muda untuk rumah makan sate belum menjadi target.

Jasa Layanan Pendukung

Jasa layanan pendukung merupakan salah satu faktor penting dalam penguatan agribisnis ternak domba. Dalam hal ini mencakup layanan kesehatan, penyuluhan dan jasa keuangan

(pemerintah). Pemanfaatan jasa layanan pendukung pada peternak domba di Kecamatan Kedungpring dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Sub Sistem Agribisnis Hilir

Tabel 8. Persentase Pemanfaatan Jasa Layanan Pendukung

No.	Jasa Layanan	Jumlah Responden			
		N	%	No	%
1.	Keswan	0	0	60	100
2.	Bantuan Pemerintah	0	0	60	100
3.	Lembaga Keuangan	5	8,3	55	91,7
4.	Penyuluhan	0	0	0	100

Keterangan:

N : Peternak yang menerapkan

No : Peternak yang tidak menerapkan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa peternak domba yang memanfaatkan jasa layanan pendukung hanya 8,3%. Itupun hanya terbatas pada jasa lembaga keuangan. Sedangkan layanan kesehatan hewan, bantuan pemerintah dan penyuluhan masing-masing berada pada persentase 0,00%. Hal ini di karenakan tidak adanya sosialisasi, penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait.

Pemasaran Ternak Domba

Jalur Pemasaran Ternak Domba

Hasil survey dan wawancara jalur pemasaran terhadap peternak domba dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 9. Jalur Pemasaran Ternak Domba Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan

No.	Jalur Pemasaran	Jumlah Responden	
		N	%
1.	Konsumen Langsung	6	10
2.	Bakul/Blantik Lokal	42	70
3.	Pasar Hewan	12	20
	Jumlah	60	100

Sumber: data yang diperoleh.

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa peternak domba di Kecamatan Kedungpring lebih memilih jalur pemasaran melalui bakul/blantik lokal dengan persentase tertinggi 70%, membawa ternak ke pasar hewan 20% dan ke konsumen langsung berada pada persentase terendah 10% dari total responden. Hal ini membuktikan bahwa pada dasarnya peternak cenderung tidak mempermasalahkan tentang jalur pemasaran. Peternak memilih jalur pemasaran yang risikonya relatif rendah meskipun dengan keuntungan yang lebih minim dibandingkan dengan menjual ke pasar hewan atau ke konsumen langsung. Jalur pemasaran diatas dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut: Hasil penelitian Wulansih Sri (2013), Analisis Pemasaran Domba di Peternakan Rakyat Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang, dapat disimpulkan bahwa saluran pemasaran domba di Kecamatan Srumbung yang paling efisien adalah saluran I karena memiliki nilai *farmer's share* tertinggi (100%) yaitu peternak – konsumen. Namun kenyataannya saluran yang paling banyak digunakan adalah peternak – pedagang – pasar hewan – konsumen.

Metode Pemasaran Ternak Domba

Hasil penelitian metode pemasaran ternak domba yang dilakukan peternak domba Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 10. Presentase Sistem Pemasaran Ternak Domba

No.	Motode Pemasaran	N	Jumlah Responden %
1.	Taksiran	58	96,6
2.	Timbangan	2	3,4
	Jumlah	60	100

Sumber: data diperoleh.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam penjualan ternak domba di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan ada 2 macam yaitu: 1) Taksiran dan 2) Timbangan. Akan tetapi yang paling banyak digunakan adalah mayoritas metode taksiran yang mencapai 96,6%. Sedangkan metode penjualan dengan timbang bobot hanya 3,4%. Hal ini berarti peternak masih tetap mengikuti metode tradisional yang telah lama berlangsung.

4. Kesimpulan

Hasil observasi dan analisis serta pembahasan dari daerah penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan manajemen agribisnis ternak domba di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan dari sisi unsur subsistem, a) agribisnis hulu : Sarana Prasarana 60%, bibit 20%, pakan 20%, obat-obatan 5%, b) agribisnis *On Farm* : intensif 75%, c) agribisnis hilir : jual hidup 100%, jual daging 5%, jual produk olahan 1,7%, dan d) jasa layanan pendukung : keswan 0,00%, bantuan pemerintah 0,00%, lembaga keuangan 8,3%, penyuluhan 0,00%. Metode pemasaran ternak domba di Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan mayoritas masih dilakukan menggunakan metode taksiran/jogrogan dengan persentase 96,6%, dengan jalur pemasaran mayoritas melalui bakul/blantik lokal sebanyak 70%.

5. Daftar Pustaka

- Abubakar. 1994. Teknologi penyimpanan dan pengemasan hasil ternak (dukungan terhadap agroindustri komoditi ternak). Pros. Pertemuan Ilmiah Hasil Penelitian Peternakan Lahan Kering. Batu-Malang, 26-27 Oktober 1994. Sub balai Pengkajian Teknologi Grati.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2014.
- Bahri, Sjamsul. 1994. Residu Obat Hewan pada Produk Ternak dan Upaya Penanganannya. Disajikan pada Lokakarya Obat Hewan dan Musyawarah Nasional III Asosiasi Obat Hewan Indonesia (ASOHI). Jakarta tanggal 5-6 Desember 1994.
- Basu Swastha, DH dan Irawan. 2003. Manajemen Pemasaran Modern, Liberty: Yogyakarta.
- Blakely, J. dan D.H. Bade. 1991. Ilmu Peternakan. Edisi Keempat. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Cahyono, B., 1998. Beternak Domba dan Kambing. Kanisius. Jakarta.
- Cyrilla, L., dan Ismail. A., 1998. Usaha Peternakan. Diktat Kuliah. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. IPB, Bogor.
- Craven, D.W. 1994. *Strategic Marketing*. 4th Ed. Irwin. Chicago.
- Dinas Peternakan DKI Jakarta. 2001. Statistik Peternakan. Dinas Peternakan Propinsi DKI Jakarta. Jl. Gunung Sahari. Jakarta Pusat.
- Ditjennak, 2009. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan 2010-2014. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Doll, John, P. and Orazem, Frank. 1980. *Production Economics*. New York: John Wiley and Sons.

- Fatturochman, M. 2006. Pengembangan Agribisnis Melalui Kelompok Peternak Domba di Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan. Fakultas Peternakan. Universitas Padjadjaran.
- Firdaus, Muhammad. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryadi, F.T. 1998. Efektivitas penyuluhan sapa usaha peternakan sapi potong pada dua model perkampungan ternak. *Buletin Peternakan* 23(3):11-19. Fakultas Peternakan UGM.
- Kartasapoetra. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utara. Jakarta.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller., 2007, *Manajemen Pemasaran*, Edisi Kedua Belas, Jilid 1, dialihbahasakan oleh Benjamin Molan, Jakarta: PT Indeks.
- Prawirokusumo, Soeharto., 1990, *Ilmu Usaha Tani*, BPFE, Yogyakarta.
- Priyono, 2010. Efisiensi Ekonomi. <http://rac.uui.ac.id>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2010.
- Siregar, S. Amri. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Skripsi Jurusan Ilmu Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Sumatera Utara.
- Sodiq, A., 2000. *Ewe and Doe Productivity under Village and Improved Management System*. In: *International Symposium Cum Workshop Sustainable Development in the Context Globalization and Locality*. Sept. 18-22, 200, Bogor, Indonesia.
- Sodiq, A. and Tawfik, E.S., 2004. *Productivity and breeding strategies of sheep in Indonesia*. *J. of Agric. and Rural Dev. in the Tropics and Subtropics*, 105(1):71-82.
- Soedjana, T.D., 1993. *Produksi Kambing dan Domba di Indonesia: Ekonomi Pemeliharaan Ternak Ruminansia Kecil*. Sebelas Maret University Press. Surakarta Indonesia.
- Soedjana, T.D. dan Knipscheer, H.C., 1983. Beberapa Aspek Produktivitas Ekonomik Usaha Ternak Domba di Desa Sukawargi Kecamatan Cisarupan, kabupaten Garut. *Ilmu dan Peternakan*, 1(3):107-111.
- Wulansih Sri. 2013. Analisis Pemasaran Domba di Peternakan Rakyat Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.